

MENGAJAI PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT RISIKO

Audina Rismayanti Fadlillah*

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia
audinarismaya391@gmail.com

Assyfa Wahida Rachman

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

Nur Cholifah

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia
cholifaaah@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has become a global disaster that affects not only global health, but also all aspects of life including social, economic, political and cultural, religious and educational. This places society in a situation that is fraught with risk. This does not mean that all aspects of life are at risk, but life is always marked by various risks that affect the process of society. This article tries to examine the Covid-19 pandemic from the perspective of the sociology of the risk community. The Covid-19 pandemic has also shown that countries are truly unprepared. This is reflected in the state's difficulties in managing public discipline and accountability, as well as demonstrating their unpreparedness to deal with vulnerable communities. With that in mind, the state needs risk management in a dynamically complex society.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Risk, At-Risk Communities.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah menjadi bencana global yang mempengaruhi tidak hanya kesehatan global, tetapi juga pada semua aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi, politik dan budaya, agama dan pendidikan. Ini menempatkan masyarakat dalam situasi yang penuh dengan risiko. Bukan bermakna bahwa segala aspek kehidupan berisiko, akan tetapi kehidupan selalu ditandai dengan berbagai risiko yang berpengaruh dalam proses masyarakat. Artikel ini mencoba mengkaji masa pandemic Covid-19 dalam perspektif sosiologi masyarakat risiko. Pandemi Covid-19 juga menunjukkan bahwa negara- negara benar- benar tidak memiliki kesiapan. Hal ini tercermin dari kesulitan negara dalam mengelola disiplin dan akuntabilitas publik, serta menunjukkan ketidaksiapan mereka untuk menghadapi masyarakat yang rentan. Dengan hal itu, negara membutuhkan manajemen risiko dalam kompleksitas masyarakat yang dinamis.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Risiko, Masyarakat Berisiko.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia telah digegerkan dengan sebuah virus yang disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). *Coronavirus Disease* (COVID-19) ini ialah sekelompok virus yang dapat menimbulkan suatu penyakit, baik pada hewan maupun manusia. Selain itu, virus ini dapat menyerang manusia di semua usia, mulai dari balita hingga lansia, bahkan ibu hamil dan menyusui juga beresiko terkena COVID-19. Beberapa dari jenis dari virus ini diketahui dapat memicu infeksi pada saluran pernafasan, mulai dari batuk, pilek, sakit tenggorokan, hingga yang paling parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Dalam kasus terparah, virus ini dapat menyebabkan kematian. Virus *corona* memiliki sifat yang sensitif terhadap suhu yang tinggi dan dengan efektif dapat dinonaktifkan dengan desinfektan yang memiliki kandungan *klorin*, pelarut *lipid* dalam suhu 56 derajat *Celsius* selama 30 menit.

COVID-19 menyebabkan dunia berada dalam situasi pandemi. Pandemi adalah sebuah kondisi menyebarnya jenis penyakit tertentu yang terjadi di berbagai negara. Kondisi ini menunjukkan suatu keadaan menyebarnya penyakit yang sulit untuk dikendalikan. Wabah COVID-19 diduga berawal dari wilayah kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Dugaan awal munculnya virus ini berhubungan dengan adanya transaksi jual beli di suatu pasar basah yang terletak di kota Wuhan yang menjual berbagai ikan, hewan laut, dan hewan lainnya. Wabah ini telah merebak hingga hampir ke seluruh wilayah negara di dunia. Penyebaran COVID-19 ini telah melebihi kapasitas epidemi. Selain itu, virus ini menyebar dengan cepat. Hal itu membuat Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 menetapkan status penyebaran COVID-19 kini menjadi wabah pandemi.

COVID-19 yang menyebar secara cepat di ratusan negara di dunia yang hanya dalam beberapa bulan ini, menjadi sebuah pandemi yang menyita paling banyak perhatian publik. Hingga pada tanggal 8 Mei 2020, pada laporan WHO tercatat sebanyak 3.759.967 kasus secara global dan telah menelan korban jiwa sebanyak 259.474 yang tersebar di 212 negara. Sedangkan, di Asia Tenggara saja, kasus COVID-19 ini sudah sebanyak 86.294 kasus dengan catatan korban meninggal dunia sebanyak 3.075 jiwa. Dari banyaknya kasus tersebut menunjukkan betapa bahayanya COVID-19 ini.

Berdasarkan dari cepatnya penyebaran virus, banyak masyarakat yang terkena dampak hingga memerlukan tindakan dengan cepat. Kebutuhan penanganan COVID-19 yang tinggi membuat permintaan akan jumlah tenaga medis juga meningkat. Untuk dapat menangani orang yang terinfeksi COVID-19, mau tidak mau tenaga medis mengalami kontak langsung dengan pasien. Dari banyaknya tenaga kesehatan yang mengalami kontak langsung dengan pasien, dapat mengakibatkan para tenaga medis berkesempatan terinfeksi COVID-19 saat mereka bertugas. Kemungkinan terinfeksi virus ini terjadi karena adanya kekurangan dalam penggunaan standar Alat Pelindung Diri (APD). Dari hasil survey yang dilakukan oleh WHO

(2020), menunjukkan dari 52 negara yang terinfeksi oleh COVID-19, terdapat 22.073 tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit telah terinfeksi oleh virus COVID-19 tersebut. WHO juga menambahkan bahwa tenaga tenaga medis yang terinfeksi mayoritas merupakan perawat yang sedang bertugas untuk merawat pasien COVID-19 yang mengharuskannya untuk melakukan kontak langsung.

Tingginya tingkat korban dari tenaga medis yang terinfeksi COVID-19 diatas, salah satunya adalah disebabkan oleh faktor pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak terstandarisasi. Keterbatasan dari penyediaan APD berakibat pada standarisasi pemakaian APD oleh tenaga kesehatan menurun. Penggunaan APD oleh tenaga medis sebenarnya sudah ditekankan oleh WHO. Tenaga medis seperti perawat-perawat yang turun langsung dalam menangani tingginya pasien yang terinfeksi COVID-19 merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, mereka diharuskan menggunakan APD seperti *google* (kacamata), *mask* (masker), *glove* (sarung tangan), dan *robe* (jubah) yang sesuai dengan standar pencegahan infeksi COVID-19.

Berdasarkan pada tingginya angka kematian tenaga medis di berbagai negara. Kasus kematian tenaga medis yang terinfeksi COVID-19 hingga bulan April 2020, dikabarkan bahwa di Italia sebanyak 66 dokter dan perawat meninggal dunia dan 9.000 dari tenaga kesehatan lainnya dikonfirmasi telah terinfeksi COVID-19. Di China, sebanyak 13 dokter dan perawat meninggal dunia dan 3.300 tenaga kesehatan lainnya terinfeksi. Di Inggris kasus kematian pada tenaga medis disebutkan sebanyak 4 dokter dan 1 perawat meninggal dunia. Sedangkan di Prancis dan Spanyol sebanyak 5 dokter telah dikonfirmasi meninggal dunia, di Iran sebanyak 3 dokter dan perawat meninggal dunia, AS, Yunani, Polandia, Pakistan 1 orang dokter dikonfirmasi meninggal dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara terdampak oleh pandemi COVID-19. Kasus COVID-19 di Indonesia ditemukan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Dikabarkan pada saat itu, terdapat dua warga Depok yang terinfeksi COVID-19 karena tertular oleh warga Jepang yang sempat datang ke Indonesia pada Februari 2020. Kemudian, terjadi peningkatan kasus yang secara terus menerus setiap harinya hingga mencapai jumlah lebih dari 2.000 kasus per hari dari Agustus 2020 (Boya Nugraha, dkk, 2020). Kasus penyebaran COVID-19 di Indonesia telah menyebar pada 350 kabupaten/kota yang berada di 34 Provinsi. Hingga pada 30 September 2022, tercatat sebanyak 6.456.868 kasus orang terkonfirmasi positif, dengan total 6.281.342 orang telah sembuh dan 158.313 orang meninggal dunia (GTPP COVID-19: 2022). Sedangkan untuk kasus kematian pada tenaga medis akibat terinfeksi COVID-19 di Indonesia sepanjang tahun 2020 mencapai sebanyak 504 tenaga kesehatan termasuk dokter dan perawat meninggal dunia.

Dari banyaknya kasus akibat pandemi COVID-19 yang terkonfirmasi dan banyak korban yang meninggal, di berbagai negara maupun di Indonesia melakukan berbagai usaha untuk

memutus rantai penyebaran virus ini. Dalam situasi seperti ini, kesehatan dan keselamatan adalah hal yang harus diutamakan. Pemerintah mengambil berbagai kebijakan untuk membatasi pergerakan individu, seperti *lockdown*, *semi-lockdown*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Selama masa pandemic, Di Indonesia hampir seluruh kegiatan yang melibatkan banyak orang tidak di izinkan. Sekolah, beribadah, bahkan bekerja kini harus dilakukan di rumah. Hal tersebut karena Pemerintah melakukan penutupan pada sekolah, kantor, pabrik, layanan publik, tempat ibadah, mall, tempat makan, dan tempat-tempat wisata. Kebijakan-kebijakan ini dibuat untuk mengurangi penyebaran COVID-19 yang semakin banyak menelan korban.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia memiliki dampak yang besar dalam berbagai sektor kehidupan dan juga telah banyak mengubah tatanan masyarakat. Disaat dunia termasuk Indonesia sedang dalam masa pandemi COVID-19, masyarakat akan menghadapi berbagai perubahan pada aktivitasnya. Manusia yang esensinya ialah termasuk makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa adanya kontribusi dari manusia lain, di masa pandemi mengalami banyak kesulitan. Manusia yang setiap harinya melakukan interaksi sosial dengan manusia lain maupun lingkungannya, harus dibatasi karena adanya kebijakan untuk melakukan *psycal distancing* yang dibuat pemerintah dalam rangka untuk meminimalisir penyebaran dari COVID-19 itu sendiri.

Pengaruh penyebaran yang meluas semakin menghambat segala aktivitas masyarakat di berbagai bidang, khususnya pada bidang pendidikan dan bidang ekonomi. Dalam bidang pendidikan, perubahan ini terlihat dari pembelajaran yang kini harus dilakukan secara daring atau dilakukan dari rumah akibat dari banyaknya sekolah yang ditutup dan harus menerapkan kebijakan baru untuk mengurangi adanya kontak fisik. Terdapat dua dampak yang ditimbulkan adanya pandemi COVID-19 ini dalam bidang pendidikan. Pertama yaitu dampak jangka pendek, dimana penutupan sekolah yang dilakukan oleh Pemerintah membuat anak-anak dan para orang tua cukup terkejut karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah. Kedua yaitu dampak jangka panjang dalam pendidikan, yang merupakan aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan yang terjadi antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia (Aji, 2020).

Sekolah yang dilakukan secara daring mengharuskan adanya teknologi sebagai alat pembelajaran. Namun pembelajaran menggunakan teknologi ini bukan tidak ada masalah. Dalam realisasinya pembelajaran daring ini memiliki banyak bentuk hambatan yang menghambat keefektivitas pembelajaran, yang menurut (Aji, 2020) bentuk hambatan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi, baik oleh guru maupun siswa. Situasi ini, di Indonesia dapat terlihat dari para guru yang lahir pada tahun 1980-an.
2. Kurang memadainya sarana dan prasarana. Dengan pembelajaran daring, mengharuskan guru dan siswa memiliki handphone atau laptop untuk menunjang pembelajaran. Hal ini

membuat para siswa yang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkannya untuk membeli, merasa tersisihkan. Sehingga dapat menghambat proses pembelajaran.

3. Terbatasnya akses internet. Kondisi jaringan internet yang belum merata pada daerah pelosok menyebabkan siswa-siswa yang tinggal di daerah yang akses internetnya terbatas tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.
4. Penyediaan anggaran yang kurang siap. Disini terlihat adanya dilema dalam pemanfaatan pembelajaran secara daring. Di satu sisi, Menteri Pendidikan memberikan dukungan produktivitas harus tetap berjalan. Akan tetapi, di lain sisi, kondisi finansial guru dan siswa belum mampu untuk berjalan ke arah yang sama.

Sedangkan, dalam bidang ekonomi, dampak akibat adanya pandemi COVID-19 ini adalah membuat perekonomian mengalami kontraksi. Dengan adanya kebijakan dari Pemerintah yang memberlakukan PSBB membuat seluruh aktivitas yang biasa dijalankan terpaksa harus dihentikan. Semua kegiatan dalam sektor Industri maupun perkantoran harus berhenti beroperasi sementara waktu selama pandemi. Dampak yang dapat dirasakan dimulai dengan adanya fenomena *panic buying* dikalangan masyarakat, sejak adanya informasi pemberlakuan PSBB dan penutupan tempat-tempat perbelanjaan. Fenomena *panic buying* ini terjadi karena penurunan harga bahan pangan dan sembako yang secara drastis. Penurunan indeks harga barang yang drastis merupakan suatu akibat dari degradasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD), lambatnya aktivitas manufaktur yang alhasil berpengaruh pada deselerasi pertumbuhan ekonomi. *Social distancing* yang diterapkan di Indonesia membawa pengaruh yang signifikan pada penurunan kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Iskandar dkk, 2020).

Bentuk nyata dari dampak pandemi COVID-19 di bidang ekonomi yang paling besar dapat dilihat dari penambahan jumlah pengangguran yang merupakan akibat dari PHK yang dilakukan secara besar-besaran. Karyawan karyawan dirumahkan dan berbagai perusahaan terancam gulung tikar. Karyawan-karyawan ini dirumahkan karena perusahaan tempat mereka bekerja sudah tidak mampu lagi membayarkan gaji para karyawan akibat dari besarnya kerugian yang ditanggung oleh perusahaan tersebut. Dampak ini banyak dirasakan oleh para pekerja serabutan, pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), usaha tempat makan, dan usaha-usaha lainnya yang menyertakan orang banyak. Secara otomatis, akibatnya akan berpengaruh pada penurunan daya beli dalam masyarakat. Dimana peredaran uang ditengah masyarakat menjadi terganggu dan di waktu yang sama terjadi defisit perdagangan akibat terbatasnya kegiatan produksi barang.

Dampak penyebaran COVID-19 dalam bidang ekonomi selanjutnya dapat diketahui melalui dua sudut pandang ekonomi yang berbeda, yaitu *supply and demand* (permintaan dan penawaran). Pada sisi permintaan, pandemi COVID-19 secara substansial akan menurunkan

tingkat konsumsi, aktivitas perjalanan dan transportasi, serta menaikkan biaya di sektor transportasi dan perdagangan. Pada saat yang sama, di sisi penawaran, produktivitas tenaga kerja atau buruh sangat mungkin mengalami kontraksi, aktivitas investasi dan pembiayaan akan menurun, dan rantai pasokan global akan terganggu. Dalam hal konsumsi, pola konsumsi masyarakat otomatis akan berubah akibat wabah dan kebijakan PSBB. Secara naluriah, masyarakat akan cenderung memilih untuk tidak melakukan aktivitas perjalanan atau berwisata. Sebaliknya, mereka akan lebih cenderung memilih untuk meningkatkan konsumsi pada hal-hal yang menjadi kebutuhan pokok yang dirasa penting sebagai bentuk antisipasi dari adanya PSBB.

Pandemi COVID-19 ini juga menimbulkan kelangkaan pada barang-barang kesehatan, seperti masker dan *handsanitizer*. Setelah diberlakukannya pembatasan sosial pada masyarakat, Pemerintah juga menghimbau masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan, memakai masker jika benar-benar harus bepergian, dan juga sering-sering menggunakan *handsanitizer* setelah memegang apapun. Hal ini membuat beberapa masyarakat mulai memborong masker dan menimbunnya dengan tujuan agar mereka tidak kehabisan.

WHO menyatakan bahwa jumlah permintaan akan masker di dunia bertambah 100 kali lipat setelah pandemi COVID-19 terjadi. Lebih besarnya permintaan dari pada ketersediaan masker, membuat masker sempat mengalami kelangkaan. Beberapa dari masyarakat banyak yang kesulitan untuk mendapatkan masker. Selain itu, akibat dari kelangkaan harga masker semakin melonjak berkali kali lipat. Dikabarkan, harga masker di Indonesia meningkat sebanyak 15 kali lipat. Dari yang biasanya hanya Rp20.000, per box, setelah terjadi pandemi harganya menjadi Rp300.000. Selain terjadi peningkatan harga pada masker, peningkatan harga juga terjadi pada *handsanitizer*. Harga *handsanitizer* dipasaran kini melonjak 3 kali lipat selama pandemi. Sejak Februari 2020, penjualan *handsanitizer* di pasaran mulai meningkat yang menyebabkan kenaikan harga yang semula hanya Rp40.000,-an kini meningkat hingga Rp150.000,-an per literanya.

Fenomena pandemi COVID-19 yang mewabah di berbagai negara di dunia merupakan perwujud dari adanya masyarakat berisiko. Masyarakat berisiko adalah suatu kondisi dimana masyarakat mengalami kerentanan sebagai akibat dari munculnya modernisasi, industrialisasi atau mekanisasi kehidupan yang berhubungan dengan lahirnya kondisi *risk society* atau masyarakat berisiko, yaitu kondisi dimana dalam suatu masyarakat dihadapkan oleh berbagai bahaya dan ketidakpastian hidup. Sehingga mau tidak mau masyarakat harus ikut serta dan larut dalam arus perubahan yang telah menjadi tuntunan zaman.

Masyarakat saat ini bukan hanya sistem orang-orang yang dari berbagi nilai nilai bersama tetapi juga yang berbagi formalitas bersama yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai nilai. Formalitas itu sendiri adalah bagian dari intrinsik yang mendefinisikan masyarakat: seperti menawarkan tempat duduk kepada seseorang yang membutuhkannya, atau mengucapkan terima kasih setelah seseorang membantu kita, dll. Masyarakat dewasa ini

merupakan jaringan nilai dan formalitas yang saling berhubungan erat untuk pertukaran yang meskipun sangat tidak stabil, (karena setiap peristiwa akan dengan cepat mempengaruhi keseluruhan) telah terbukti tangguh atau anti-rapuh terhadap banyak gangguan selama generasi terakhir.

Pada dasarnya, risiko melekat pada segala aspek kehidupan dan aktivitas individu, baik dalam urusan pribadi maupun kelompok. Risiko sepenuhnya ada pada setiap keputusan yang dibuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), risiko dimaknai sebagai suatu akibat yang merugikan, membahayakan, dan tidak menyenangkan dari suatu perbuatan atau tindakan. Definisi standar risiko sebagai kemungkinan kejadian buruk yang terjadi dalam periode waktu yang ditentukan dibingkai ulang untuk mengungkapkan tindakan interpretatif implisit dari mengkategorikan, menilai, mengharapkan, dan membingkai waktu. Risiko juga dapat didefinisikan sebagai ketidakstabilan intrinsik, atau kerapuhan sistem untuk transisi ke keadaan yang sama sekali berbeda yang sangat berbeda dari saat ini, sehingga kita tidak dapat mengenalinya atau bagaimana kembali ke aslinya. Banyak ahli manajemen risiko yang dari dalam negeri maupun luar negeri mendefinisikan apa itu risiko. Akan tetapi, secara umum dapat disimpulkan bahwa risiko setidaknya mencakup dua bagian penting, yaitu probabilitas atau kemungkinan dan kerugian atau dampak.

Risiko hadir ketika manusia tidak mampu mengendalikan atau secara sempurna meramalkan masa depan. Istilah ketidakpastian digunakan di mana alternatif dan peluang masa depan tidak diketahui, seperti dalam usaha spekulatif seperti hasil usaha bisnis atau kemungkinan penemuan baru. Risiko memiliki berbagai jenis yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu risiko menurut hasilnya dan risiko menurut dampaknya. Adapun jenis jenis risiko adalah sebagai berikut:

Risiko berdasarkan dampaknya:

1. Risiko Fundamental

Fundamental pada umumnya mempengaruhi masyarakat atau sekelompok orang, dan tidak dapat dikendalikan bahkan oleh sebagian atau oleh satu orang pun. Risiko tersebut hadir dalam kekuatan alam dan ekonomi, karena merupakan hasil dari, katakanlah, cuaca atau inflasi atau pengangguran massal yang berada di luar pengaruh individu, misalnya kehancuran ekonomi dunia yang ditandai dengan jatuhnya harga saham dan penutupan perusahaan. Risiko fundamental umumnya dianggap sebagai suatu tanggung jawab masyarakat dan pemerintah, dan negara, sekarang berusaha untuk menangani konsekuensi dari peristiwa seperti pengangguran, gempa bumi atau kerusakan.

2. Risiko Khusus

Risiko khusus mengacu pada hasil masa depan yang sebagian dapat kita kendalikan (meskipun tidak dapat diprediksi). Hal ini timbul dari keputusan individu untuk mengendarai kendaraan bermotor, misalnya untuk memiliki harta benda atau bahkan untuk menyeberang

jalan. Karena risiko tertentu adalah tanggung jawab suatu individu, setiap orang harus hidup dengan konsekuensinya.

Risiko berdasarkan hasilnya

1. Risiko Spekulatif.

spekulatif muncul jika hasil yang menguntungkan atau merugikan dapat muncul dari peristiwa tertentu. Misalnya, hasil dari usaha bisnis dapat berupa untung atau rugi. Itu datang di bawah pernyataan risiko spekulatif.

2. Risiko Murni

Risiko murni hadir jika kemungkinan bahaya adalah satu-satunya konsekuensi dari terjadinya peristiwa tertentu. Umumnya perbedaan antara risiko spekulatif dan murni bergantung pada apakah masa depan yang tidak diketahui memiliki prospek baik dan buruk atau hanya kemungkinan kerusakan atau kerugian.

Persepsi masyarakat tentang risiko sosial yang berkelanjutan memiliki karakter stateful. Artinya individu yang menderita dampak risiko sosial terjadi dalam keadaan atau situasi negatif tertentu untuk jangka waktu tertentu. Risiko sosial yang umum dirasakan secara terus menerus termasuk pengangguran, tunawisma, kemiskinan, atau kecanduan narkoba.

Masalah kemiskinan sendiri memang telah lama ada sejak dahulu. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern. Masalah kemiskinan yang dihadapi di setiap negara akan selalu bersamaan dengan masalah laju pertumbuhan penduduk yang kemudian menghasilkan pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan nasional maupun pembangunan, dan pendidikan yang menjadi modal utama untuk dapat bersaing di dunia kerja dewasa ini (Hakim, L., Suhartini, E., Mulyono, J., 2013:3-4)

Persepsi masyarakat yang berbeda tentang risiko sosial mengkualifikasikan risiko tersebut sebagai tanpa kewarganegaraan. Persepsi seperti itu menganggap terjadinya diskrit dari efek samping tertentu lebih penting daripada konsekuensi terus menerus dari peristiwa ini. Contoh tipikal dari risiko sosial yang dirasakan secara terpisah adalah berbagai jenis kriminalitas yang dipantau. Pentingnya bentuk sosial dari risiko sosial adalah bahwa hal itu memperlihatkan hubungan dan ketergantungan antara berbagai faktor yang menentukan risiko sosial dan dengan demikian mengungkapkan konteks sosial dari risiko sosial. Selanjutnya, memahami konteks risiko sosial membantu kita mengambil tindakan yang memadai dan mengurangi intensitas risiko. Persepsi masyarakat tentang risiko sosial memiliki arti penting untuk proses manajemen risiko sosial, karena memberikan kemampuan kuantifikasi risiko sosial. Tujuan utama dari kuantifikasi

risiko sosial adalah untuk menentukan secara numerik intensitas risiko, yaitu untuk menentukan frekuensi terjadinya risiko sosial dan beratnya dampak dari risiko tersebut. Ada dua jenis kuantifikasi risiko sosial, yaitu kuantifikasi relatif dan kuantifikasi absolut.

Kuantifikasi relatif mengungkapkan risiko dengan nilai, yang sebanding dengan basis yang dipilih atau ditentukan (Damodaran, 2007). Kuantifikasi relatif dari risiko sosial didasarkan pada persepsi berkelanjutan tentang risiko sosial. Intensitas risiko sosial diwakili oleh sebagian masyarakat yang terkena akibat dari risiko sosial dibandingkan dengan seluruh masyarakat. Dalam hal ini tingkat risiko sosial adalah konstan pada waktu tertentu dan biasanya diukur dalam persen. Dengan kuantifikasi relatif kita mendefinisikan frekuensi konsekuensi terus menerus dalam waktu diskrit. Sedangkan, kuantifikasi absolut menyajikan risiko sosial dengan frekuensi atau probabilitas potensi kerugian dan dinyatakan dengan metrik tertentu, misalnya jumlah kematian. Jenis kuantifikasi ini muncul dari persepsi diskrit risiko sosial. Dengan demikian, tingkat risiko sosial mewakili jumlah kejadian peristiwa negatif yang dianalisis, yang dapat diamati selama periode waktu tertentu. Kuantifikasi absolut mendefinisikan frekuensi diskrit dalam waktu kontinu.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan bahwa kita hidup dalam “masyarakat berisiko” menunjukkan bahwa masyarakat global, serta semua masyarakat nasional, dihadapkan pada berbagai risiko yang sifatnya berbeda termasuk risiko ekonomi, risiko lingkungan, risiko militer, dan lain-lain. Risiko, risiko teroris, risiko teknologi, risiko yang terkait dengan berbagai jenis kriminalitas, bencana alam, bencana buatan manusia, dan berbagai jenis risiko lainnya. Banyaknya bahaya yang dihadapi masyarakat biasa setiap harinya menjelaskan mengapa dapat dianggap bahwa masyarakat manusia adalah 'masyarakat berisiko'.

Pertumbuhan kota dan revolusi industri pada abad kesembilan belas telah menyebabkan peningkatan jumlah kausalitas dalam transportasi dan lalu lintas, industri dan manufaktur, dan rumah-rumah penduduk. Dengan dorongan industrialisasi, masyarakat global menghadapi masalah perlindungan dari bahaya buatan manusia. Industrialisasi juga menimbulkan masalah lingkungan yang pada gilirannya menimbulkan bencana alam. Implikasi menyedihkan lain dari industrialisasi dan kemajuan teknologi yang terkait dengannya adalah

munculnya berbagai alat dan cara baru untuk melakukan kejahatan seperti pencurian dan pencurian aset keuangan dan bahkan identitas seseorang.

Sehubungan dengan semua perkembangan ini, masyarakat global telah menjadi masyarakat yang semakin berisiko yang menjadikan manusia dalam lingkup bahaya yang luas dari berbagai jenis dan asal. Hasil tak terduga yang dihadapi masyarakat ilmiah-teknis kontemporer kita adalah peningkatan jumlah dan kepadatan ancaman di semua tingkatan. Akibatnya, manusia mampu berjalan di Bulan tetapi mereka takut berjalan di jalanan komunitas mereka sendiri.

Fenomena pandemi COVID-19 merupakan salah satu fenomena risiko dalam masyarakat. Pandemi COVID-19 menjelaskan kondisi suatu masyarakat yang siap atau tidak siap bertemu dengan era masyarakat risiko. Dalam hal itu, dapat dikaitkan dengan pemikiran Ulrich Beck mengenai masyarakat risiko atau *Risk Society*. Teorinya tentang perubahan sosial berfokus pada pertanyaan tentang ketidakmampuan, ketidaktauan, dan ketidakpastian di zaman modern, dan dia menciptakan istilah "masyarakat berisiko" dan "modernitas kedua" atau "modernisasi reflektif". Ulrich Beck merupakan Sosiolog yang berasal dari Jerman yang mendefinisikan masyarakat risiko sebagai sistematis cara menghadapi bencana dan ambiguitas yang disebabkan dan diperkenalkan oleh modernisasi itu sendiri (Beck, 1992). Beck juga mendefinisikan modernisasi sebagai berikut:

“gelombang rasionalisasi teknologi dan perubahan dalam pekerjaan dan organisasi, tetapi lebih dari itu mencakup lebih banyak lagi: perubahan karakteristik masyarakat dan biografi normal, perubahan gaya hidup dan bentuk cinta, perubahan struktur kekuasaan dan pengaruh, dalam bentuk represi politik dan partisipasi, dalam pandangan realitas dan norma-norma pengetahuan. Dalam pemahaman ilmu sosial tentang modernitas, bajak, lokomotif uap, dan microchip adalah indikator nyata dari proses yang jauh lebih dalam, yang membentuk dan membentuk kembali seluruh struktur sosial.” (Beck, 1992)

Juga ditegaskan oleh Beck, bahwa masyarakat modern cenderung menghasilkan bahaya dan risiko mereka sendiri, yang mungkin atau mungkin tidak mereka hadapi. Beck menggambarkan 'modernitas kedua' yang, meskipun progresif, memiliki jumlah regresi yang sama yang disebabkan oleh efek samping dari solusi terhadap berbagai risiko. Karena setiap risiko baru dihadapi dan ditangani, risiko baru terus muncul. Dalam modernitas kedua ini, Beck membayangkan tragedi dan kekacauan di setiap sudut. Kemudian dinyatakan, alih-alih dunia yang kurang rentan terhadap risiko, modernitas akhir mungkin menciptakan apa yang Beck terkenal digambarkan sebagai 'masyarakat risiko dunia'.

Menurut Beck (2000), risiko modern ini ditandai dengan tiga ciri; de-lokalisasi (penyebab dan konsekuensinya tidak terbatas pada satu lokasi geografis), ketidakterhitungan (konsekuensinya pada prinsipnya tidak dapat dihitung), dan non-kompensasi (Tidak hanya pencegahan lebih diutamakan daripada kompensasi, tetapi juga mencoba untuk mengantisipasi

dan mencegah risiko yang keberadaannya belum terbukti). Ketiga fitur ini terlihat dalam pandemi Covid- 19 yang sedang berlangsung.

Masalah pandemi COVID-19 ini dapat kita hubungkan dengan perubahan yang luas, yang dia sebut "reflexive modernization", di mana dampak yang tidak diinginkan dan tidak terduga dari kehidupan modern pada modernitas terjadi (Beck, 2000). Kemajuan yang terjadi ini dapat seketika menjadi penghancuran diri. Dalam masyarakat berisiko, perhatian masyarakat dialihkan dari bencana alam ke bahaya akibat aktivitas manusia, yang seringkali bersifat global dan meluas. Secara ringkas, masyarakat berisiko tidak hanya muncul dari kenyataan bahwa kehidupan sehari-hari secara umum menjadi lebih berbahaya; masalahnya lebih pada memudarnya batas risiko yang tidak dapat dikendalikan. (Ritzer, 2004).

Dalam konteks penyakit pandemi, dan khususnya, COVID-19, yang dapat didefinisikan sebagai penyakit masyarakat berisiko, memudarnya batas yang tidak terkendali ini terlihat jelas—dari semua negara berkembang hingga negara maju. Menghadapi COVID-19 berlangsung di tiga dimensi: jarak, waktu, dan masyarakat. Aspek jarak berarti penyakit tersebut tidak terlokalisasi sehingga telah menjauh dari tingkat negara-bangsa dan telah menyebar ke masyarakat dunia. Di sisi jarak, kita menemukan diri kita menghadapi bahaya yang tidak memiliki batas. Faktanya, virus corona adalah fenomena globalisasi yang sebenarnya, meskipun kita harus ingat bahwa kita harus melihat ancaman dan peluang global bersama-sama. Tidak diragukan lagi, hidup di dunia pasca-COVID-19 membutuhkan pemikiran ulang tentang sistem cerdas untuk semua negara. Dari perspektif ini, wabah saat ini harus dianggap sebagai peluang untuk membuat perubahan signifikan dalam kehidupan masa depan. Dapat dikatakan bahwa coronavirus adalah invasi realitas dan semacam tamparan di hadapan dunia individualistik.

Aspek waktu menunjukkan periode kritis penyakit dan konsekuensinya yang berbeda, yang harus dipertimbangkan secara terpisah. Di sisi waktu, masa inkubasi penyakit yang panjang, serta perpanjangan produksi vaksin anti-COVID-19 dan proses pengendalian penyebarannya, telah menjadi masalah global. Isu-isu ini memiliki konsekuensi jangka panjang dalam berbagai dimensi sosial, ekonomi, dan politik untuk semua pemerintah di seluruh dunia, menuntut upaya ekstensif dan ekspansif untuk menghadapinya. Akhirnya, wabah virus corona harus dianggap sebagai salah satu peristiwa sosial terpenting di abad kedua puluh satu. Karakteristik inheren yang paling signifikan dari semua krisis pandemi, termasuk COVID-19, adalah munculnya stres dan kecemasan sosial akibat ketidaktahuan dan ambiguitas fenomena, terganggunya tatanan dan fungsi institusi, serta berkurangnya interaksi sosial.

Menurut Beck, "Risiko" berarti kemungkinan kerusakan fisik, psikologis, serta sosial yang diakibatkan karena adanya prosedur teknologi dan proses kehidupan sosial yang lain. Ketika mempertimbangkan pandemi COVID-19, sejumlah kesamaan dapat ditarik dari ide-ide ini; banyak 'solusi' untuk krisis global ini tidak sempurna, dan masing-masing membawa bahaya dan risiko baru. Misalnya, penerapan bentasan sosial untuk mengendalikan penularan virus telah

menyebabkan meningkatnya insiden penyakit mental dan kekerasan dalam rumah tangga, serta kesulitan ekonomi. Virus itu sendiri juga merupakan produk dari solusi modern: meningkatkan urbanisasi, mengubah hubungan dengan hewan liar, globalisasi, dll.

Pandemi juga mempercepat tren dalam masyarakat modern. Bahaya yang ditimbulkan oleh interaksi sosial abad ke-21, interpretasi yang berbeda dari efek peristiwa global yang merugikan pada populasi manusia, kontradiksi sistem kapitalisme produktif dan ekonomi, ketidaksetaraan sosial dan konsekuensi berbeda yang ditimbulkan oleh peristiwa yang mengganggu di negara dan sektor masyarakat yang berbeda, atau bahkan mengabaikan penyangkalan mereka sendiri, tidak hanya menjadi lebih terlihat dengan fenomena kesehatan saat ini, tetapi juga telah ditekankan. Beck (1992), mengusulkan suatu cara untuk memahami jaringan kompleks faktor-faktor yang membentuk dunia modernitas dengan teori masyarakat risiko, yang secara umum merupakan cara-cara sistematis untuk menghadapi bahaya dan ketidakamanan yang disebabkan dan diperkenalkan oleh modernisasi itu sendiri, yang dicirikan oleh ketidakmungkinan menghubungkan kerusakan aktivitas modern dengan faktor-faktor di luar masyarakat (alam, kehendak ilahi, dll.), dan, akibatnya, adanya risiko dan mitigasinya tampaknya bergantung pada keputusan yang dibuat individu dalam konteks modernitas. Berbagai platform media sosial bisa dimanfaatkan untuk menunjang informasi sebagai basis pengetahuan kebencanaan masyarakat. Adapun media sosial yang kerap kali digunakan masyarakat Indonesia untuk memberikan pemahaman kebencanaan misalnya adalah Facebook, Instragram, WhatsApps, Twitter, Youtube, TikTok, dan lain sebagainya. Facebook diduga dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Larobi, dan Handayani, 2022:65).

Menurut Beck, karakteristik mendasar dari risiko ini adalah sifat globalnya dan penyebab “modern”nya; bahaya adalah hasil dari perkembangan ekonomi-teknologi dan politik, yang menyebabkan ketidakpastian dalam masyarakat risiko, karena orang harus menghadapi konsekuensi tak terduga dari tindakan mereka, seperti peningkatan suhu planet akibat industrialisasi dan produksi massal. Untuk skenario risiko ganda dan berkelanjutan ini, satu lagi harus ditambahkan: pandemi saat ini, menghasilkan konsekuensi yang telah, seperti semua risiko dalam masyarakat yang diidentifikasi oleh Beck, dalam lingkup global.

Sifat utama dari fenomena modern masyarakat berisiko yang diidentifikasi oleh Beck hadir dalam pandemi covid-19. Sebuah peristiwa terisolasi di pasar di sebuah provinsi di China memiliki efek, masih belum sepenuhnya diketahui, di hampir setiap negara hanya dalam beberapa bulan. Dengan pemikiran ini, negara mana pun rentan. Ratusan juta orang tetap terisolasi dalam karantina yang tersebar luas yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan informasi tentang covid-19 tetapi tanpa vaksin dan pengobatan untuk melawannya; selama itu tetap ada di dunia, wabah tampaknya tak terelakkan. Beberapa negara telah memilih untuk menutup perbatasan mereka dan menanggukkan perjalanan “tidak penting”. Paradoksnya,

mobilitas orang dan barang yang terkait dengan globalisasi menjadi faktor utama dari penyebaran virus.

Selain itu, kemunculannya merupakan hasil dari cara produksi dan konsumsi masyarakat modern; degradasi lingkungan, penghancuran ekosistem spesies liar dan invasi lingkungan biologis liar ini oleh proyek-proyek perkotaan menciptakan situasi yang kondusif untuk percepatan mutasi virus, seperti yang terjadi pada pandemi saat ini. Selain itu, krisis kesehatan ini menyoroti kontradiksi saat ini antara individualisme dan komunitas dalam masyarakat modern. Pertama, ini adalah masalah global yang hanya bisa diselesaikan melalui tindakan timbal balik. Kedua, berbagai langkah yang harus diambil untuk memitigasi konsekuensi dan risiko penyebaran covid-19 didasarkan pada tindakan yang harus dilakukan oleh individu—pengendalian sukarela, tindakan higienis, dan jarak sosial. Selain itu, pandemi covid-19 menyoroti relevansi sains, kekurangannya, dan keterbatasannya. Saat ini, wacana ilmiah bukanlah kekuatan dominan dan, seperti yang akan dijelaskan, "berbagai kebenaran" membantah pemahaman tentang penyakit ini serta konsekuensi biologis dan sosialnya.

Kecenderungan lain yang terlihat, yang dimasukkan ke dalam analisis pandemi covid-19 melalui pendekatan analitis masyarakat risiko, adalah kritik terhadap sistem kapitalisme neoliberal, karena menyoroti ketegangan antara fenomena global yang memiliki konsekuensi berbeda akibat struktur hierarkis dan tidak setara dari dunia modern dan kapitalis. Virus corona telah mengungkap ketidaksetaraan yang ada dengan cara yang lebih mendalam daripada krisis lainnya. Memang benar bahwa covid-19 telah menyebar secara bersamaan di semua negara, terlepas dari kelas sosial, kebangsaan atau budaya, akan salah jika berpikir bahwa itu memiliki efek yang sama pada semua orang. Kita adalah makhluk biologis, tetapi kita juga makhluk sosial. Dan, dalam istilah Beck, meskipun risikonya memengaruhi semua masyarakat, konsekuensinya terjadi dan ditangani secara berbeda. Virus itu sendiri tidak menyebar secara diskriminatif; namun, individu tenggelam dalam hubungan kekuasaan di mana faktor sosial seperti identitas nasional, nasionalisme, rasisme, xenofobia, kelas sosial atau kapitalisme terjalin. Selama pandemi, orang dengan sumber daya yang lebih sedikit lebih rentan karena tiga faktor utama — peningkatan paparan virus, peningkatan kerentanan terhadap penyakit dari sistem kekebalan yang melemah, dan berkurangnya akses ke sistem perawatan kesehatan. Pada saat yang sama, seperti kasus saat ini, strategi jarak sosial dan isolasi sukarela tidak dapat diikuti oleh mereka yang, karena jenis pekerjaannya, mengalami kesulitan untuk menghormatinya dan mempertahankan penghasilan; faktor-faktor seperti karakteristik produktif, formalitas dan stabilitas pekerjaan, karakteristik layanan dan perumahan, dan infrastruktur populasi mengekspos sektor-sektor masyarakat terhadap bahaya virus yang telah menyebar ke seluruh dunia. Seseorang yang dengan kondisi kesehatan yang telah ada sebelumnya seperti penyakit jantung, obesitas, dan kekurangan gizi, yang diperburuk oleh kurangnya akses ke layanan medis dan kesulitan menjaga pola makan yang memadai, lebih rentan terhadap risiko covid-19. Akhirnya,

kurangnya akses ke layanan kesehatan dan asuransi kesehatan juga berkontribusi, seperti yang akan dikatakan Beck, pada mitigasi yang berbeda berdasarkan strata sosial dari bahaya pandemi ini saat ini dan di masa depan. Bahkan mereka yang tidak tertular penyakit akan menderita akibat ketidaksetaraan, karena mereka hampir tidak dapat mengurangi konsekuensi ekonomi dari pengurangan massal.

Korelasi antar manusia dengan alam menghasilkan sebuah produk berupa virus corona yang mewabah di berbagai penjuru dunia. Dimana cara manusia memperlakukan alam lingkungannya dipandang mempunyai keterkaitan erat dengan kesehatan manusia. Pandemi COVID-19 ini cenderung memusatkan *risk society* pada kalangan masyarakat yang rawan. Ini karena masing-masing manusia memiliki cara penanganan yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi darurat pandemi ini. Akhirnya dalam hal ini, COVID-19 berpengaruh banyak pada masyarakat yang secara sosiologis memiliki macam-macam dampak berdasarkan kelas, pekerjaan, etnis, jenis kelamin, usia, status kesehatan, dll.

Pandemi Covid-19 menciptakan fenomena keterasingan. Anggapan bahwa seseorang yang terpapar Covid-19 adalah orang yang harus dijaui jika tidak ingin ikut terpapar olehnya. Tindakan Covid-19 selanjutnya adalah pemisahan ibu dari bayinya yang baru lahir, dengan tujuan untuk mengurangi risiko penularan ke bayi. Di tengah hubungan risiko ini, di mana bayi menjadi 'objek berisiko' yang harus dijaui dari ibu yang berisiko. Ketidaksetaraan dalam akses dan pemisahan ini menjadi dasar untuk ketidaksetaraan lebih lanjut karena orang tua, dan khususnya ibu, bertanggung jawab atas kesejahteraan bayi mereka yang baru lahir atau anak kecil mereka melalui pedoman seputar kesehatan mental orang tua, nutrisi (menyusui, misalnya) dan tujuan kesehatan lainnya.

Program vaksinasi yang hadir dianggap membawa sejumlah solusi untuk krisis saat ini, sementara itu juga membawa efek samping, banyak di antaranya tidak terduga. Misalnya, keragu-raguan vaksin yang telah terlihat secara global, yang mengarah pada teori konspirasi dan protes. Efek samping saat ini adalah pengenalan paspor/sertifikat vaksin, yang memungkinkan banyak orang untuk bepergian ke luar negeri dan menghadiri acara-acara besar. Namun, seperti yang telah diprediksi oleh Beck, protes politik telah terjadi atas mandat vaksin dan pengecualian yang diperlukan. Setiap solusi untuk suatu risiko membawa risiko baru, dan COVID-19 menggambarkan hal ini dengan sempurna.

Beck membedakan antara risiko dan bahaya. Bahaya mengacu pada peristiwa yang terjadi secara alami yang bukan merupakan produk dari aktivitas manusia, seperti gempa bumi. Sejarah masyarakat manusia adalah sejarah upaya mengatasi, atau paling tidak, meminimalkan dampak bahaya. Sebaliknya, bagi Beck, risiko muncul dari tindakan dan aktivitas individu dan masyarakat melalui pengambilan keputusan secara sadar. Secara khusus, Beck melihat munculnya risiko sebagai hal yang tak terhapuskan terkait dengan kebangkitan masyarakat industri. Risiko, klaimnya, menganggap industri, yaitu keputusan tekno-ekonomi dan

pertimbangan utilitas. Beck lebih lanjut berpendapat bahwa risiko yang tersebar luas mengandung 'efek bumerang', di mana individu yang menghasilkan risiko juga akan terpapar pada mereka. Argumen ini menunjukkan bahwa individu kaya yang modalnya sebagian besar bertanggung jawab untuk menciptakan polusi juga harus menderita ketika, misalnya, kontaminan merembes ke pasokan air. Argumen ini mungkin tampak terlalu disederhanakan. Orang kaya mungkin memiliki kemampuan untuk memitigasi risiko dengan lebih mudah, misalnya dengan membeli air kemasan. Beck berpendapat bahwa distribusi risiko semacam ini adalah hasil dari pengetahuan, bukan kekayaan. Dua kekayaan dan akses ke pengetahuan atau informasi yang relevan-namun tidak berhubungan.

Dilakukan juga analisis konsekuensi dari percepatan tren kebijakan internasional dan masyarakat berisiko, yang disebabkan oleh pandemi covid-19, terhadap individu, yang merupakan pihak yang terlibat dalam keadaan genting karena identitas yang saling bertentangan dan loyalitas yang bertentangan dengan Negara, jaringan produktif transnasional kapitalisme dan kelompok identitas sosial (pengusaha identitas). Efek globalisasi terhadap individu berbentuk segitiga, di mana setiap simpul mewakili jenis aktor yang berbeda, yakni negara, jaringan transnasional, dan aktor dengan rasionalitas identitas, yang dengan menentang kepentingan dan tindakan, memberikan tekanan pada orang.

Globalisasi memainkan peran mendasar dalam jenis interaksi ini, karena memfasilitasi konektivitas dunia serta arus informasi dan menempatkan individu dalam situasi kepentingan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan kemungkinan agensi yang lebih besar di semua bidang sosial. Negara, meskipun merupakan tokoh penting saat ini dan secara historis di arena internasional, saat ini menghadapi aktor yang menghadirkan alternatif bentuk organisasi dan interaksinya dengan individu dan komunitas. Jaringan dan aktor transnasional dengan rasionalitas identitas masing-masing mewakili perusahaan, lembaga internasional, dan organisasi sipil - merupakan dua jenis organisasi kolektif yang menawarkan dua pilihan berbeda kepada individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan pengalaman sosial yang mengelilinginya. Hal ini menimbulkan ketegangan yang telah dibahas sebelumnya, karena perilaku setiap aspek globalisasi menuntut tindakan dan loyalitas dari pihak individu, yang dipaksa untuk memutuskan, dengan cara yang seringkali kontradiktif, melalui tuntutan dan aspek yang berlawanan. Bergantung pada peran yang dia putuskan untuk dimainkan, setiap orang menjadi mampu melipatgandakan identitasnya, menjadi bagian dari satu komunitas atau lainnya dan dengan demikian memengaruhi konfigurasi lingkungan internasional.

Berkenaan dengan kekuatan pertama, salah satu efek yang terlihat dari pandemic Covid- 19 justru adalah menguatnya Negara. Terlepas dari pentingnya tata kelola global dan kerja sama internasional, masing-masing negara pada awalnya memilih untuk merespons secara berbeda, mengadopsi langkah-langkah mulai dari menanggukuhkan kegiatan kerja dan sekolah, menutup perbatasan, memberlakukan jam malam dan memberlakukan karantina, hingga

pengawasan ketat terhadap penduduk, dengan tujuan untuk mencegah peningkatan penularan. Mari kita ingat bahwa ini adalah salah satu kekuatan Negara untuk menangani keadaan serius yang dapat membahayakan penduduk, yang batasannya adalah pembenaran, pengecualian, dan temporalitas dari tindakan tersebut.

Seperti yang dikatakan Beck, di masa COVID-19, tidak ada yang bebas dari risiko. Tetapi semakin terbukti terbukti dari adanya kecakapan untuk mengisolasi, bekerja dari rumah, sekolah secara daring di rumah, mengakses layanan kesehatan, dan secara finansial dan psikologis dapat menyatukan kembali kehidupan pasca pandemi pada semua kelas, jenis kelamin, ras, usia, dan ketergantungan geografi. Klaim bahwa kita semua ada pada kapal yang sama mungkin perlu diubah menjadi klaim bahwa memang kita semua berada dalam badai yang sama tetapi kapal kita berbeda. Pandemi ini telah menjadi pembuka mata untuk memikirkan kembali hubungan manusia dengan alam dan model pembangunan yang kita tempuh. Seperti yang ditulis Beck, 'keberadaan masyarakat risiko dunia ditolak, semakin mudah hal itu menjadi kenyataan. Ketidaktahuan akan globalisasi risiko meningkatkan globalisasi risiko'.

Terlepas dari kenyataan bahwa globalisasi dan neoliberalisme mempromosikan gagasan pergerakan bebas orang, barang, jasa, dan gagasan, selama beberapa tahun sekarang gagasan perbatasan fisik telah kembali sebagai syarat untuk pemulihan identitas nasional dan kedaulatan politik. Dengan adanya pengendalian covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah, maka perbatasan tidak lagi hanya bersifat teritorial, tetapi sampai pada level individu; kontrol biopolitik dijalankan sampai ke tingkat rumah tangga, karena langkah-langkah pengurungan rumah, dan dicapai melalui penggunaan teknologi. Karena virus corona menyebar dengan cepat, dan kebanyakan dari mereka yang membawanya tidak menunjukkan gejala, keputusan telah diambil untuk membuat perangkat menggunakan ponsel yang mengidentifikasi orang mana yang telah terinfeksi dan di mana mereka berada. Bentuk-bentuk pengawasan ini bukanlah hal baru, tetapi covid-19 telah melegitimasi dan memperluas praktik pengawasan bio dan pemantauan digital negara ini dengan menstandarkannya dan menjadikannya perlu.

Jaringan ekonomi transnasional juga menekan individu, karena selama pandemi covid-19 mereka didesak untuk membantu mempertahankan fungsi struktur ekonomi, melalui tindakan individu yang melindungi konsumsi dan produksi. Namun, hal ini terjadi dengan cara yang berbeda bagi individu; kondisi ketidaksetaraan yang disebutkan sebelumnya membuat anggota masyarakat yang paling rentan tunduk pada kepentingan jaringan transnasional, memperlihatkan kesejahteraan mereka dan komunitas mereka, karena kebutuhan ekonomi dipaksakan di hadapan kesejahteraan dan rekomendasi ilmiah. Individu juga mengalami tekanan dari berbagai "aktor dengan rasionalitas identitas", seperti gerakan buruh yang menyerukan perlawanan terhadap kepentingan ekonomi dihadapkan dengan pesan-pesan sumbang dan ketegangan dari para pelaku utama globalisasi, orang harus mempertimbangkan kekuatan tekanan yang mereka terima, memutuskan tindakan mereka dan mencoba mengurangi risiko yang mereka hadapi.

PENUTUP

Pandemi COVID-19 yang menggegerkan dunia menimbulkan beberapa keresahan dalam masyarakat. Banyaknya korban yang berjatuh dan terjadinya segala perubahan dalam tatanan masyarakat merupakan akibat pandemi ini. Dampak yang dihasilkan dari adanya pandemi ini tidaklah sedikit. Mulai dari bidang ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan memiliki dampak yang signifikan akibat pandemi ini.

Pemerintah telah berupaya untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19. Ini terlihat dari adanya kebijakan-kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah, meliputi pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penutupan berbagai sekolah, kantor, mall, tempat-tempat makan, dan ruang publik lainnya. Namun upaya tersebut, pada kenyataannya juga menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Siswa yang harusnya belajar di sekolah, akibat pandemi kini diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring. Selain itu, orang-orang yang harusnya bekerja di kantor, kini harus melakukan pekerjaannya di rumah, guna mengurangi adanya kontak sosial yang dapat menyebabkan potensi untuk terinfeksi oleh COVID-19.

Pandemi COVID-19 mengharuskan masyarakat berhadapan dengan masa masyarakat beresiko. Dimana pandemi ini dapat dikaitkan dengan perubahan yang luas, yang dalam pemikiran Beck disebut "*reflexive modernisation*". Risiko dikatakan oleh Beck sebagai kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik, psikologis, serta sosial yang diakibatkan oleh prosedur teknologi serta proses kehidupan sosial yang lain. Ketika mempertimbangkan pandemi COVID-19, sejumlah kesamaan dapat ditarik dari ide-ide ini; banyak 'solusi' untuk krisis global ini tidak sempurna, dan masing-masing membawa bahaya dan risiko baru. Misalnya, penerapan bentasan sosial untuk mengendalikan penularan virus telah menyebabkan meningkatnya insiden penyakit mental dan kekerasan dalam rumah tangga, serta kesulitan ekonomi. Pandemi juga mempercepat tren dalam masyarakat modern. Bahaya yang ditimbulkan oleh interaksi sosial abad ke-21, interpretasi yang berbeda dari efek peristiwa global yang merugikan pada populasi manusia, kontradiksi sistem kapitalisme produktif dan ekonomi, ketidaksetaraan sosial dan konsekuensi berbeda yang ditimbulkan oleh peristiwa yang mengganggu di negara dan sektor masyarakat yang berbeda, atau bahkan mengabaikan penyangkalan mereka sendiri, tidak hanya menjadi lebih terlihat dengan fenomena kesehatan saat ini, tetapi juga telah ditekan.

Pandemi Covid-19 menciptakan fenomena keterasingan. Anggapan bahwa seseorang yang terpapar Covid-19 adalah orang yang harus di jauhi jika tidak ingin ikut terpapar olehnya. Tindakan Covid-19 selanjutnya adalah pemisahan ibu dari bayinya yang baru lahir, dengan tujuan untuk mengurangi risiko penularan ke bayi. Program vaksinasi yang hadir dianggap membawa sejumlah solusi untuk krisis saat ini, sementara itu juga membawa efek samping, banyak di antaranya tidak terduga. Misalnya, keragu-raguan vaksin yang telah terlihat secara global, yang mengarah pada teori konspirasi dan protes. Efek samping saat ini adalah pengenalan

paspor/sertifikat vaksin, yang memungkinkan banyak orang untuk bepergian ke luar negeri dan menghadiri acara-acara besar. Namun, seperti yang telah diprediksi oleh Beck, protes politik telah terjadi atas mandat vaksin dan pengecualian yang diperlukan. Setiap solusi untuk suatu risiko membawa risiko baru, dan COVID-19 menggambarkan hal ini dengan sempurna.

Di sela-sela kompleksitas dan kerumitan dalam menghadapi kondisi COVID-19, pemikiran Beck muncul sebagai pengingat bahwa masyarakat kita dalam bahaya. Wabah COVID-19 mungkin merupakan efek samping atau sisa kemajuan ilmu pengetahuan, atau produk dari ketidaktahuan dan kecerobohan karena perbuatan yang tidak sehat. Namun, dapat juga merupakan produk persekutuan antara aktor global dan kepentingan politik dan komersial; kemudian serangan tak terkendali terhadap siapa pun, termasuk "sumber asli" wabah. Pemikiran *Risk Society* sebenarnya dirancang untuk mencerminkan optimisme, bukan hanya karena pengetahuan untuk dapat mengendalikan dan menangkal risiko.

Dilakukan juga analisis konsekuensi dari percepatan tren kebijakan internasional dan masyarakat berisiko, yang disebabkan oleh pandemi covid-19, terhadap individu, yang merupakan pihak yang terlibat dalam keadaan genting karena identitas yang saling bertentangan dan loyalitas yang bertentangan dengan Negara, jaringan produktif transnasional kapitalisme dan kelompok identitas sosial (pengusaha identitas). Efek globalisasi terhadap individu berbentuk segitiga, di mana setiap simpul mewakili jenis aktor yang berbeda, yakni negara, jaringan transnasional, dan aktor dengan rasionalitas identitas, yang dengan menentang kepentingan dan tindakan, memberikan tekanan pada orang. Globalisasi memainkan peran mendasar dalam jenis interaksi ini, karena memfasilitasi konektivitas dunia serta arus informasi dan menempatkan individu dalam situasi kepentingan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan kemungkinan agensi yang lebih besar di semua bidang sosial. Jaringan dan aktor transnasional dengan rasionalitas identitas masing-masing mewakili perusahaan, lembaga internasional, dan organisasi sipil - merupakan dua jenis organisasi kolektif yang menawarkan dua pilihan berbeda kepada individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan pengalaman sosial yang mengelilinginya. Hal ini menimbulkan ketegangan, karena perilaku setiap aspek globalisasi menuntut tindakan dan loyalitas dari pihak individu, yang dipaksa untuk memutuskan, dengan cara yang seringkali kontradiktif, melalui tuntutan dan aspek yang berlawanan.

Seperti yang dikatakan Beck, di masa COVID-19, tidak ada yang bebas dari risiko. Tetapi semakin terbukti dari adanya kecakapan untuk mengisolasi, bekerja dari rumah, sekolah secara daring di rumah, mengakses layanan kesehatan, dan secara finansial dan psikologis dapat menyatukan kembali kehidupan pasca pandemi pada semua kelas, jenis kelamin, ras, usia, dan ketergantungan geografi. Seperti yang ditulis Beck, 'keberadaan masyarakat risiko dunia ditolak, semakin mudah hal itu menjadi kenyataan. Ketidaktahuan akan globalisasi risiko meningkatkan globalisasi risiko'. Terlepas dari kenyataan bahwa globalisasi dan neoliberalisme mempromosikan gagasan pergerakan bebas orang, barang, jasa, dan gagasan, selama

beberapa tahun sekarang gagasan perbatasan fisik telah kembali sebagai syarat untuk pemulihan identitas nasional dan kedaulatan politik.

Jaringan ekonomi transnasional juga menekan individu, karena selama pandemi covid-19 mereka didesak untuk membantu mempertahankan fungsi struktur ekonomi, melalui tindakan individu yang melindungi konsumsi dan produksi. Namun, hal ini terjadi dengan cara yang berbeda bagi individu; kondisi ketidaksetaraan yang disebutkan sebelumnya membuat anggota masyarakat yang paling rentan tunduk pada kepentingan jaringan transnasional, memperlihatkan kesejahteraan mereka dan komunitas mereka, karena kebutuhan ekonomi dipaksakan di hadapan kesejahteraan dan rekomendasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. *Dampak Covid 19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol. 7 No. 5
- Alodokter. 2022. *Virus Corona*. <https://www.alodokter.com/virus-corona>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Menuju Modernitas Baru*. Diterjemahkan oleh Ritter, Mark. London: Publikasi Sage.
- Beck, Ulrich. 2000. Masyarakat risiko ditinjau kembali: teori, politik, dan program penelitian. Dalam BY Adam, U. Beck, & J. van loon (Eds.). *The risk society and beyond: critical issues for social theory*. London: Sage.
- Damodaran, A. 2007. *Strategic Risk Taking: A Framework for Risk Management*. New Jersey: Whartoon School Publishing
- Gugus Tugas Percepatan penanganan COVID-19. 2022. *Peta Sebaran*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Hakim, L., Suhartini, E., & Mulyono, J. 2013. *Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat*.
- Iskandar, A., Possumah, B.T., Aqbar, K. 2022. *Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, 7(7): 625-638.
- Larobi, A. M. T dan Handayani, B. L. 2022. *Model Alternatif Konstruksi Pengetahuan Bencana di Masyarakat*. JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial. Vol. 4, no. 2, September 2022.
- Nugraha, Boya, dkk. 2020. *COVID-19 pandemic in Indonesia: Situation and challenges of rehabilitation medicine in Indonesia*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33020342/>. Di akses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Ritzer, G. Ed. 2004. *Encyclopedia of social theory*. London: Sage Publications.
- World Health Organization. 2020. *Novel Coronavirus (2019-nCoV) SITUATION REPORT - 1*. Vol. 10, Materials and Methods